

## REPETISI SEBAGAI PEMADU ANTARPARAGRAF

(Dalam Kumpulan Kolom “*Jungkir Balik Jagat Jawa*” Karya Triyanto Triwikromo)

Adelia Ghanis Nourmalita

NIM 13010113120054

Dalam penelitian “Repetisi sebagai Pemadu Antarparagraf dalam Kumpulan Kolom *Jungkir Balik Jagat Jawa*” peneliti bertujuan mendeskripsikan jenis pemarkahdan peranan pemarkah repetisi pemadu antarparagraf pada kolom. Peneliti mengambil data berdasarkan tema mitos, cinta, enigma. Tema mitos diambil 5 kolom, tema cinta 3 kolom, dan tema enigma diambil 5 kolom. Selanjutnya data diteliti menggunakan cara membaca keseluruhan data dan mencatat data yang terdapat pemarkah repetisi yaitu teknik baca dan catat. Objek dalam penelitian ini adalah paragraf-paragraf pada data yang telah dipilih, yaitu sebanyak 185 paragraf. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana dengan memanfaatkan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui jenis dan peranan pemarkah pemadu antarparagraf dalam kumpulan kolom *Jungkir Balik Jagat Jawa*.

### PENDAHULUAN

Dalam wacana juga terdapat wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dan pembaca. Wacana lisan yang berarti disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar. Wacana tulis misalnya surat, buku, koran, artikel, makalah, naskah drama, cerpen, dan sebagainya. Wacana lisan misalnya percakapan, khotbah, siaran radio, pidato, dan sebagainya.

Buku kumpulan kolom yang menarik untuk diteliti ini ditulis oleh seorang kolumnis Triyanto Triwikromo. Buku “*Jungkir Balik Jagat Jawa*” yang berisi sehimpunan esai bergaya atau kolom, bukan suatu buku yang utuh. Menceritakan sesuatu yang berkaitan

dengan budaya Jawa tidak hanya mengisahkan masa lampau, bahkan dalam buku ini menyampaikan budaya Jawa akan tetap hidup pada masa mendatang. Buku ini bertema mitos yang terdiri atas beberapa judul diantaranya *Jeneng, Lantip, Samin, Tuan Sura, Deja Vu Jawa*, tema cinta *Kalasuba, Wuyung Abela Pati, Anjing Syekh Siti Jenar*, tema enigma terdiri atas beberapa judul *Amenangi Jaman Maling, Bandit, Dalan, Telik Sandi, Gratoloco*.

Pentingnya memahami buku ini supaya lebih mengerti bermacam-macam sifat manusia dan budaya Jawa serta mengaktualisasikan nilai-nilai Jawa itu dalam kehidupan masa kini. Dilihat dari fenomena yang terjadi sekarang ini seperti petinggi-petinggi yang merampas uang rakyat tidak seperti petinggi dimasa lalu yang berjuang mati-matian demi kesejahteraan rakyatnya. Selain itu pada jaman sekarang juga banyak jenis pencuri, seperti pencuri didunia nyata maupun dunia maya, dibandingkan dengan pencuri

dimasa lalu yang mencuri harta dari tuan tanah partikelir atau rentenir untuk dibagikan kepada rakyat kecil.

Buku kumpulan kolom ini akan dianalisis kohesi leksikalnya, yang lebih terfokus pada pemarkah repetisi sebagai pemadu antarparagraf. Pengulangan kata yang terdapat disetiap paragraf yang menghasilkan kepaduan pada paragraf itu sendiri. Perlunya penelitian ini untuk mengetahui apakah penggunaan repetisi yang berlebih, jika penggunaan repetisi berlebih dapat menyebabkan gangguan keapikan bentuk wacana.

### **1. Sumber Data**

Data penelitian ini adalah wacana bacaan yang terdapat dalam buku kumpulan kolom “Jungkir Balik Jagat Jawa” cetakan pertama, oktober 2016 yang ditulis oleh seorang kolumnis Triyanto Triwikromo. Data yang diambil pada buku kumpulan kolom diantaranya Jeneng, Lantip, Samin, Tuan Sura, Deja Vu Jawa, Kalasuba, Wuyung Abela Pati, Anjing Syekh Siti Jenar, Amenangi Jaman Maling, Bandit, Dalan, Telik Sandi, Grato loco, yang diambil secara random. Total data yang diambil 13 judul kolom dari tema mitos, cinta dan enigma, data yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan dalam melakukan penelitian ini. Penggalan wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan-penggalan yang diduga terdapat pemarkah repetisi di dalamnya.

### **2. Tahap Penelitian**

Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu : (a) pengumpulan data, (b) penganalisisan data, (c) penyajian hasil analisis data yang

bersangkutan (Sudaryanto, 1993:3-7). Tahap penyediaan data merupakan upaya peneliti untuk menyediakan data secukupnya. Data disini berkaitan dengan masalah yang dimaksud. Setelah data tersedia dan sudah dipilih untuk mengklasifikasikan dan mempermudah analisis maka dilakukan tahap penganalisisan data. Selanjutnya tahap penyajian hasil analisis data, dimana peneliti menampilkan dalam wujud laporan setelah dilakukan penganalisisan.

#### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilakukan dengan menyimak objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, langkah mencatat dengan mengidentifikasi penggunaan kohesi leksikal, repetisi sebagai pemadu antarparagraf yang ada dalam buku untuk mempermudah sehingga dengan langkah mencatat atau menandai kalimat yang terdapat pemarkah repetisi. Teknik ini dilakukan dengan ketelitian dan saksama untuk memperoleh data yang akurat supaya tidak ada yang terlewatkan.

#### **b. Teknik Analisis Data**

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian. Data diurutkan dari paragraf awal sampai paragraf akhir, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana dengan memanfaatkan metode deskriptif kualitatif.

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui jenis pemarkah repetisi dan peranan pemarkah repetisi

sebagai pemadu antarparagraf dalam judul pada data yang sudah ditentukan *Jeneng, Lantip, Samin, Tuan Sura, Deja Vu Jawa, Kalasuba, Wuyung Abela Pati, Anjing Syekh Siti Jenar, Amenangi Jaman Maling, Bandit, Dalam, Telik Sandi, Gratoloco.* kemudian memanfaatkan metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Sudaryanto 1993:15). Alat penentu dalam rangka kerja metode agih ini adalah objek sasaran penelitian itu sendiri yaitu kohesi leksikal yang mengutamakan repetisi sebagai pemadu antarparagraf. Pada awal kerja analisis di mana peneliti membagi datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, selanjutnya teknik bagi unsur langsung dalam penelitian ini menggunakan teknik baca markah di mana peneliti melihat langsung pemarkah yang dimaksudkan dalam data.

### **c. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode penyajian data informal. Metode penyajian ini berupa perumusan kata-kata biasa tanpa disertai lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Wacana**

Rani (2004: 3) mengemukakan bahwa istilah wacana mempunyai acuan yang lebih luas dari sekedar bacaan. Para ahli telah menyepakati bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling

besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana.

### **2. Jenis Wacana**

Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana diklasifikasikan menjadi wacana bahasa nasional seperti bahasa Indonesia, wacana bahasa lokal atau daerah seperti bahasa Jawa, dan sebagainya. Sedangkan wacana berdasarkan media yang digunakan dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis yaitu wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar.

### **3. Kohesi**

Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Selain itu juga wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, repetisi, kolokasi (Halliday, 1976:21).

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari kohesi leksikal yaitu repetisi, repetisi yang digunakan yaitu :

#### **a. Repetisi (Pengulangan)**

Repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Pengulangan tersebut bukan proses reduplikasi melainkan pengulangan sebagai penanda hubungan antar kalimat dengan adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat dalam kalimat didepannya yaitu dengan sinonim atau hiponim (repetisi makna). Sumarlam (2003:34-37) menyebutkan jenis pemarkah repetisi yang dibedakan menjadi delapan macam :

##### *1) Repetisasi Epizeuksis*

Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

##### *2) Repetisi Tautores*

Repetisi tautores merupakan pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

##### *3) Repetisi Anafora*

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

##### *4) Repetisi Epistrofa*

Repetisi epistrofa merupakan pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

##### *5) Repetisi Simploke*

Repetisi simploke merupakan pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.

##### *6) Repetisi Mesodiplosis*

Repetisi mesodiplosis merupakan pengulangan satuan lingual di tengah-tengah kalimat atau baris secara berturut-turut.

##### *7) Repetisi Epanalepsis*

Repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual, yang kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu merupakan pengulangan kata atau frasa pertama.

##### *8) Repetisi Anadiplosis*

Repetisi anadiplosis merupakan pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya.

#### **b. Reiterasi (Pengulangan)**

Dalam buku Rani disebutkan piranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Menurut Rentel (1986:268-289), piranti kohesi leksikal terdiri atas dua macam. Pertama, reiterasi (pengulangan) yaitu piranti kohesi yang digunakan dengan mengulang sesuatu proposisi atau bagian dari proposisi. Reiterasi itu meliputi repetisi (ulangan) dan ulangan hiponim. Kedua, kolokasi kata yang menunjukkan adanya hubungan kedekatan tempat (lokasi), dan yang difokuskan dalam penelitian ini repetisi atau pengulangan. Disebutkan jenis pemarkah repetisi:

##### **a) Repetisi (Ulangan)**

###### *1) Ulangan Penuh*

Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk.

Pengulangan tersebut dapat berfungsi untuk memberi tekanan pada bagian pada bagian yang diulang. Pada umumnya, bagian yang diulang merupakan kata kunci yang diberi penekanan.

### 2) *Ulangan Dengan Bentuk Lain*

Ulangan dengan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk kata lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama.

### 3) *Ulangan dengan Penggantian*

Ulangan dengan penggantian sama dengan penggunaan kata ganti (substitusi). Untuk menghubungkan kalimat dapat dilakukan dengan mengulang bagian kalimat.

#### a) **Ulangan dengan Hiponim**

Dengan kehidupan sehari-hari, telah dikenal kata superordinat yang mempunyai beberapa subordinat. Pengulangan yang terjadi pada kata subordinat disebut ulangan dengan hiponim.

## ANALISIS

### 1. Jenis Pemarkah Repetisi sebagai

#### Pemadu Antarparagraf

##### a. Repetisi Epizeuksis

(1) Tak semua bramacorah melahirkan bajingan. Apalagi jika pria perkasa itu bernama Raden Surowijaya yang dikenal sebagai bramacorah untuk kepentingan orang desa yang miskin dari Bojonegoro. Ya, sekitar 1859 yang penuh tekanan dari perintah kolonial Belanda, istri sang maling aguna itu melahirkan juru selamat bernama Raden Kohar. Dia kelak mengubah namanya menjadi **Samin**.

(2) **Samin**-tak beda dari Karto atau Kromo adalah nama intim bagi kebanyakan masyarakat petani Jawa.

(8) Belanda agaknya tidak siap menghadapi cap yang cenderung mengagungkan **Samin** sebagai Ratu Adil itu. Mereka pun lewat birokratnya kemudian mereduksi peran **Samin**. Pria dari Blora itu kemudian dianggap sebagai pembangkang. Dan, pada zaman pencitraan yang semakin menggemuruh, **samin** diidentikkan sebagai sosok yang kodo, dungu, seenak sendiri, tak mengikuti logika khalayak, dan njepat dari tatanan umum. **Samin** akhirnya menjadi sebuah olok-olok yang menyakitkan

(9) Itu sangat berbeda dari pemaknaan para pengikut **Samin** yang memfigurkan sang pria sederhana sebagai sosok yang suka bersemadi, pencari wangsit dan wahyu sejati yang pada akhirnya mendapatkan buku kuno bertajuk kalimasada

Pemadu antarparagraf pada data (1), (2), (8), (9) terdapat repetisi yang dilihat dari letaknya merupakan jenis repetisi epizeuksis, yang mengulang *Samin*, *Samin* yang dipentingkan sehingga diulang berkali-kali. Pengulangan kata *Samin* mengacu pada Raden Kohar dan Bramacorah, menceritakan Raden Kohar yang mengubah namanya menjadi *Samin* dan menjadi bramacorah, seperti yang disebutkan pada data paragraf (7) *Kohar yang Samin*, perulangan yang mengacu pada judul kolom ini menjadikan kepaduan antarparagraf.

##### b. Repetisi Anafora

(2) **Pada mulanya adalah jalan**, sebelum kekuasaan, sebelum kebenaran, dan bahkan tuhan. Karena itulah, Yesus bilang, “Akulah jalan dan kebenaran, dalam hidup. Tak seorang pun akan sampai kepada Bapa jika tidak melalui aku.”

(3) **Pada mulanya adalah jalan**, sebelum kraton, sebelum kitab, bahkan wahyu. Karena itulah di mata para nabi, jalan dan kebenaran, hidup dalam satu tarikan napas, dalam satu ruang yang dimuliakan.

Pengulangan sebagai kepaduan antarparagraf pada data (2) *pada mulanya adalah jalan*, yang diulang pada (3), pengulangan tersebut berada di awal paragraf yaitu repetisi anafora dan termasuk ulangan penuh, pengulangan pada paragraf berikutnya tanpa perubahan. Pengulangan tersebut merupakan kepaduan pada kedua paragraf yang menceritakan mengenai pada mulanya adalah jalan, jalan kebenaran adalah Tuhan, sedangkan paragraf berikutnya pada mulanya adalah jalan menurut nabi, hidup dalam satu tarikan napas.

#### c. Repetisi Epistrofa

(1) Tak semua bramacorah melahirkan bajingan. Apalagi jika pria perkasa itu bernama Raden Surowijaya yang dikenal sebagai **bramacorah untuk kepentingan orang desa yang miskin dari Bojonegoro**.

(3) Raden Kohar agaknya mendapat pengaruh besar dari sang ayah, **robin hood dari Bojonegoro** itu.

Pengulangan dengan bentuk lain pada data (1) *bramacorah untuk kepentingan orang desa yang miskin dari Bojonegoro* memiliki makna yang sama dengan (3) *robin hood dari Bojonegoro* yaitu memiliki makna yang sepadan melakukan kejahatan untuk rakyat miskin dan bramacorah itu bersal dari Bojonegoro. Meskipun data (3) menceritakan ayah Raden Kohar yang menjadi bramacorah, sehingga Raden Kohar yang mengubah namanya menjadi Samin mengikuti jejak sang ayah untuk

menjadi maling budiman. Pengulangan pada data (1) dan (3) merupakan repetisi tidak langsung karena letak paragrafnya dan juga merupakan repetisi epistrofa, karena pengulangan berada pada akhir kalimat.

#### d. Repetisi Mesodiplosis

(13) Ya, dengan berkata semacam itu, sesungguhnya, Lantip ingin menyatakan betapa ngenger bukanlah strategi yang keliru bagi pendakian menuju kehidupan yang lebih bermartabat. Dia jugalah wong cilik yang memberi **warna semangat** priayi.

(14) Apa **warna semangat** itu? “adapun **warna semangat** itu bukanlah terutama warna halus, luwes, elegan, dari filsafat rumit seperti banyak disangka orang, bahkan oleh kaumpriayi sendiri.

*Warna semangat* yang diulang pada data (13) dan (14) yang diulang di akhir baris pada paragraf berikutnya diulang pada awal baris merupakan repetisi anadiplosis. Selain itu juga merupakan ulangan penuh, mengulang dengan bentuk yang sama. Pada (13) dan (14) mengulang warna semangat sebagai priyayi yang menjadikan paragraf ini menjadi padu.

#### e. Repetisi Anadiplosis

(9) “Islamlah yang ditekuk menjadi kejawen” kata mereka yang menganggap penyesuaian tahun Jawa (Saka) dengan Hijriyah tak lebih dari sekedar **politik tarik ulur**.

(10) **Disebut politik tarik ulur**, karena pada kenyataannya segala yang berbau Jawa juga berkesan diislamkan ke dalam perayaan sura.

Pemadu antarparagraf pada data (9) dan (10) terdapat repetisi yang dilihat dari letaknya termasuk jenis repetisi anadiplosis, data (9) *politik tarik ulur* yang letaknya berada di akhir kalimat, letaknya menjadi di awal pada data (10) *disebut politik tarik ulur*, kepaduan pada kedua paragraf tersebut yaitu mengulang politik tarik ulur, pada (9) menceritakan perayaan sura sekedar politik tarik ulur. Sedangkan pada (10) menceritakan mengapa disebut sebagai politik tarik ulur, segala yang berbau Jawa berkesan keislaman.

## PENUTUP

Pengulangan yang berperan utama dan tidak utama, pada pengulangan yang tidak utama karena adanya pemadu lain dalam paragraf tersebut yaitu *dia, ia, saya, kita, dan mereka*, dengan demikian tidak mempengaruhi keutuhan tema. Peranan pengulangan antarparagraf utama maupun tidak utama menjadi pemaduyang saling menghubungkan dan membentuk kesatuan gagasan dan sesuai dengan judul.

Secara garis besar kumpulan kolom *Jungkir Balik Jagat Jawa* pada judul-judul yang diambil sebagai data telah terjalin secara padu dengan adanya pemadu

pengulangan-pengulangan pada setiap paragrafnya. Jenis pemarah repetisi meliputi 9 repetisi epizeuksis, 2 repetisi anafora, 3 repetisi mesodiplosis, 2 repetisi epistrofa, dan 3 repetisi anadiplosis. Selain itu juga ditemukan 36 pengulangan dengan bentuk lain, 20 ulangan penuh, dan 6 pengulangan dengan penggantian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Mulyana. 2005. *Kajian wacana. Teori, Metode, dan Aplikasi prinsip-prinsip Analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rani, dkk. 2004. *Analisis Wacana. Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publising.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Aksara Bandung.